

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Unit Pelayanan Terpadu Daerah Pusat Pelayanan Sosial (UPTD PPS) Griya Lansia adalah salah satu fasilitas yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, juga disebut D'kini oleh penduduk setempat. Tempat ini terletak di Jalan Raya Pacet No. 186, Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. UPTD ini digunakan sebagai tempat tinggal bagi para lansia yang tidak memiliki tempat tinggal atau yang diserahkan oleh keluarga mereka karena berbagai alasan. UPTD PPS Griya Lansia dibentuk melalui surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 41/HUK/Kep/X/79, dibentuk pada 1 November 1979 dengan nama awal Sasana Trensa Werdha Pakutandang dan mengalami beberapa kali perubahan nama (nomenklatur) menjadi UPTD PPS Griya Lansia Jawa Barat.

Ada beberapa alasan para lansia ditempatkan di sini salah satunya ketidakmampuan anak-anak untuk mengurus orang tua mereka karena kesibukan, masalah ekonomi, atau masalah pribadi yang membuat mereka merasa sulit atau tidak mau mengurus orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Dari kunjungan peneliti ke UPTD PPS Griya Lansia, dan hasil dari wawancara singkat dengan kepala UPTD terdapat sekitar 700.000 lansia terlantar di Jawa Barat. Setelah satu bulan berinteraksi dengan para lansia di UPTD PPS Griya Lansia, peneliti melihat rendahnya penerimaan diri pada beberapa lansia. Ada berbagai macam lansia yang diduga memiliki penerimaan diri yang kurang, contohnya ada lansia yang selalu menyendiri di area belakang UPTD, walaupun memiliki kemampuan komunikasi yang masih baik lansia tersebut enggan untuk bersosialisasi dengan lansia yang lain, dari beberapa sumber mengatakan bahwa lansia tersebut pernah dibentak oleh lansia yang lain sehingga takut salah dan bersosialisasi lagi. Untuk lansia yang lain ada yang menyesali akan ketidak mampuannya dibandingkan dengan ketika masa primanya, untuk kasus tersebut ada yang memiliki latarbelakang sebagai musisi, pemilik grosir, petugas kesehatan serta ada salah satu lansia, beliau mantan ajudan peribadi salah satu wakil presiden, sampai peneliti kesana beliau selalu berkata

bahwa beliau sebentar lagi akan keluar dari fasilitas UPTD untuk kembali mengabdikan kepada negara. Dari berbagai macam kasus yang peneliti temui peneliti dapat mengambil garis besar bahwasannya kasus-kasus tersebut didasari oleh tidak siapnya seseorang untuk menghadapi ketidakberdayaan dirinya pada saat memasuki masa lansia.

Para lansia yang “ditinggal” di UPTD ini terutama lansia yang baru datang yang masih beradaptasi dengan lingkungan barunya sangat rawan untuk merasa bahwa dirinya terbuang, dan tidak diinginkan oleh keluarga yang selama ini dia nafkahi dan dia urus sepanjang hidupnya. Para lansia yang baru tidak jarang suka mengeluh, dengan kondisinya sekarang yang ditinggal atau “diamankan” oleh pihak berwenang untuk tinggal di UPTD.

Pada hakikatnya setiap individu manusia akan menghadapi suatu fase dewasa akhir, ditandai dengan masuknya individu ke usia 60 keatas sebagai periode akhir dari suatu individu. Fase ini dikenal dengan fase lansia atau lanjut usia. Fase lansia ditandai dengan mulai melemahnya berbagai kemampuan fisik, sehingga meningkatkan risiko terkena berbagai masalah kesehatan kronis. Selain penurunan kekuatan fisik fase lansia ini juga menurunkan ketajaman kognitif, aspek psikologis, serta kemampuan bersosial. Dalam aspek kognitif seorang lansia dapat dengan mudah terserang Alzheimer, menurunnya kemampuan berpikir dan memproses informasi yang terdapat disekelilingnya. Selain itu pada aspek psikologis, seorang lansia akan dapat dengan mudah merasakan depresi, kecemasan, kebingungan, stress, demensia, hingga berbagai permasalahan psikosomatik. Dan pada aspek sosial, lansia dapat dengan mudah merasakan kesepian, kehilangan peran sosial, hingga diskriminasi usia. Maka dari itu seorang lansia harus diberikan pendampingan untuk mendapatkan dukungan sosial dan perawatan kesehatan. Lansia adalah seorang manusia yang berusia lebih dari 60 tahun tidak mampu bertahan hidup sendiri dan menjalani kehidupan sehari-harinya seperti sediakala (Pertiwi and Asyanti 2017).

Perasaan tidak berdaya merupakan sumber stres dan kesedihan yang umum pada orang lanjut usia. Agar orang lanjut usia dapat mengatasinya, mereka harus

belajar menerima diri mereka sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka. Penerimaan diri atau self acceptance memungkinkan untuk memahami dan menerima sifat-sifat unik mereka, sehingga menghasilkan pengembangan kepribadian yang kohesif. (Permatasari and Gamayanti 2014 : 141).

Menurut Elizabeth B. Hurlock Penerimaan diri adalah kesanggupan dan kemauan untuk hidup dengan percaya diri terhadap kualitas diri sendiri. (Hurlock Elisabeth 2017). Jadi ketika individu dapat menerima dirinya sendiri, individu itu sudah memiliki penilaian yang realistis mengenai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Jadi bisa diartikan seorang yang sudah menerima diri sendiri berarti sudah mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta menerima akan kedua hal itu dengan sadar.

Dalam hal ini untuk seorang dapat mencapai penerimaan diri berarti harus mengenal dirinya sendiri (True Self). mengenal diri berarti dapat menerima segala jenis kekurangan dan kelebihan yang dirinya miliki, baik yang bersifat lahir, maupun batin, baik yang dimiliki sejak lahir maupun tidak. Menerima diri disini haruslah benar-benar “menerima” dan mensyukuri segala hal yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan tanpa adanya denial (penolakan). Walaupun begitu tidak semua orang dapat mampu mencapai penerimaan diri yang optimal, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Menurut Nurhasyanah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh sepuluh faktor dan Nurhasyanah mengklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal meliputi tujuh faktor diantaranya, pemahaman tentang diri sendiri, memiliki harapan yang realistis, tidak memiliki gangguan emosional yang berat, pengalaman keberhasilan yang pernah dialami, bergaul dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, memiliki perspektif yang luas akan dirinya sendiri, dan memiliki konsep diri yang stabil.
- b. Faktor eksternal yang meliputi, lingkungan yang mendukung potensinya, kemampuan sosial yang baik, dan pola asuh dari orang tua. (Nurhasyanah 2012 : 149)

Jika dilihat dari salah satu faktor diatas khususnya pada poin pemahaman akan diri sendiri, dapat diartikan bahwasannya seseorang harus bisa tahu dan memahami apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan. Selanjutnya untuk bisa melangkah lebih jauh menuju penerimaan diri, seseorang itu harus bisa menerima dan menyukuri segala yang dia miliki, baik itu hal yang bersifat fisik (kondisi tubuh, harta) maupun hal yang tidak bersifat fisik (nasib, kondisi psikis), baik itu kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki sejak lahir atau kekurangan yang didapatkan ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Khususnya pada subjek penelitian ini berfokus kepada lansia di UPTD yang secara umum memiliki banyak sekali hal yang dialaminya.

Menurut WHO, penuaan penduduk meningkat tajam sebanyak tiga kali lipat dari total 260 juta jiwa pada tahun 1980 dan 761 juta jiwa pada tahun 2021, dan diprediksi akan meningkat sebanyak 10% sampai dengan 17% pada tahun 2050. Menurut data yang di unggah oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2024 terdapat 12% dari total penduduk Indonesia adalah lansia, dengan angka tertinggi ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 16,28 persen dari total populasi. Jawa Barat sendiri pada tahun 2023 tercatat ada 11,21% jumlah total lansia dari seluruh penduduk di Jawa Barat. Terdapat 5.315.112 jiwa dari total penduduk Jawa Barat sebanyak 49.405.810 jiwa.

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa penelitian mengenai penerimaan diri pada lansia, peneliti menyadari adanya research gap diantara beberapa penelitian terdahulu yang belum meneliti nilai-nilai syukur terhadap penerimaan diri lansia, khususnya di UPTD PPS Griya Lanisa, sehingga penulis ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai syukur dapat diterapkan untuk membantu orang lanjut usia membangun penerimaan diri. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai syukur pada lansia diharapkan dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan Penerimaan diri sehingga para lansia dapat menerima akan segala kondisi yang dialaminya. Penulis berharap bahwa temuan penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup orang lanjut usia di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat latar belakang yang disebutkan di atas, penelitian ini akan membahas sejumlah rumusan masalah, seperti berikut ini:

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada lansia di UPTD PPS Griya Lansia?.
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai syukur dalam meningkatkan penerimaan diri pada lansia di UPTD PPS Griya Lansia?.
3. Bagaimana hasil dari penerapan nilai-nilai syukur terhadap penerimaan diri lansia?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulis menetapkan tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat Penerimaan diri pada lansia di UPTD PPS Griya Lansia.
2. Untuk mengetahui gambaran bagaimana nilai nilai syukur diterapkan peningkatan Penerimaan diri pada lansia di UPTD PPS Griya Lansia.
3. Untuk melihat hasil dari penerapan nilai nilai syukur terhadap penerimaan diri lansia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini, yang terbagi dalam dua kategori: manfaat teoritis dan manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, bagi para peneliti selanjutnya.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan wawasan dalam ruang lingkup kajian Tasawuf dan Psikoterapi. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kalangan civitas akademika dalam penerapan nilai-nilai syukur untuk meningkatkan Penerimaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan literatur tentang peningkatan Penerimaan diri tidak terbatas hanya pada lansia saja, tetapi bagi segala kalangan dan usia.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yaitu:

- a. Diharapkan bisa menjadi petunjuk untuk para lansia agar mencapai penerimaan diri.
- b. Diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi para pekerja sosial dalam meningkatkan Penerimaan diri bagi lansia di UPTD PPS Griya Lansia.

## E. Kerangka Berpikir

Sebuah skema atau gambaran yang merepresentasikan hubungan antar variabel yang akan diteliti dikenal sebagai "kerangka pemikiran". Tujuan dari pembentukan kerangka ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman tentang masalah yang sedang diteliti serta untuk memberikan jalan yang jelas untuk penelitian dan menghasilkan solusi untuk masalah yang ada.

Pada dasarnya manusia merupakan *homo sapiens* yang dalam bahasa latin berarti manusia yang cerdas, bijaksana, dengan diberkahi akal manusia terus mengeksplorasi apa yang semulanya tidak tahu menjadi tahu. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk bisa menunjang hidupnya dimasa depan. Kelebihan lain yang dimiliki manusia adalah manusia memiliki jiwa dan raga (Turrahmi 2019).

Lansia adalah suatu proses yang alamiah yang dialami oleh individu, dengan menurunnya fungsi dan kemampuan fisik, psikis, mental dan sosial. Naturalnya pada saat makhluk hidup mencapai usia lanjut akan mengalami penuaan yang mengakibatkan penurunan fungsi fisiknya dari akumulasi kerusakan pada tingkat sel yang terjadi dalam waktu yang sangat lama. Penuaan merubah berbagai aspek pada makhluk hidup seperti penurunan fungsi organ, imunitas, dan respon terhadap berbagai stimulus, sehingga sangat rentan terkena penyakit, dan berbagai masalah psikis. Lansia merupakan proses alami yang dimana akan terjadi kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap (Siregar, Efendy, and Nasution 2023 : 5201).

Menurut Hurlock lansia adalah seseorang yang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang produktif dan menyenangkan (Hurlock Elisabeth 2017).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia pada Bab I pasal 1 Ayat 2 berbunyi “Lanjut usia adalah seseorang yang mencakup usia 60 tahun keatas.

Menurut badan kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menetapkan bahwa fase lansia dimulai ketika seseorang sudah mencapai umur 65 tahun dan seterusnya. WHO juga membagi lansia menjadi empat kategori, yaitu.

1. Usia pertengahan Dimulai ketika seseorang menginjak usia 45 tahun sampai 59 tahun, disebut dengan *middle age*, setengah baya, atau A-teda madya.
2. Lansia, Dimulai ketika seseorang menginjak usia 60 tahun sampai dengan usia 74 tahun, disebut dengan *elderly*, usia lanjut, dan wreda utama.
3. Lanjut usia tua, Dimulai ketika seseorang menginjak usia 75 sampai dengan usia 90 tahun, disebut juga *old*, atau prawasana.
4. Sangat Tua, Dimulai ketika seseorang menginjak usia 90 tahun sampai seterusnya, disebut juga *very old*, atau wreda wasana (Mujiadi et al. 2022).

Seorang lansia sangat rentan dengan depresi didasari oleh ketidakmampuan dirinya untuk mengurus dirinya sendiri di masa tua. Keluargalah yang memiliki peranan penting dalam mendukung dan menyokong agar seorang lansia tidak depresi untuk menerima dengan ketidakberdayaannya di masa tua. Namun sayangnya tidak semua keluarga dapat mengurus dan merawat orang tua mereka sendiri, sehingga banyak kasus seorang lansia dititipkan ke panti jompo atau bahkan ada juga keluarga yang tega menelantarkan orang tua yang merupakan orang yang mengandung dan merawatnya sehingga seperti sekarang. Karena banyak keluarga yang menelantarkan orang tuanya yang sudah lansia, banyak lansia yang belum bisa mencapai Penerimaan diri sehingga seorang lansia akan sangat berpotensi untuk terserang depresi masa tua.

Rendahnya penerimaan diri pada lansia dapat mengakibatkan berbagai permasalahan seperti, gangguan kecemasan, isolasi sosial, penurunan kualitas hidup, merasa tidak berguna, tidak percaya diri, hubungan intra personal yang buruk, kesulitan menghadapi perubahan. Selain itu kurangnya Penerimaan diri

dapat mengakibatkan berbagai masalah fisik dan kesehatan yang diakibatkan oleh menumpuknya emosi dan pemikiran negatif yang tidak dikeluarkan (Psikosomatis) dan yang paling berbahaya depresi masa tua.

Depresi pada orang lanjut usia dapat terwujud dalam beragam cara: Termasuk gangguan tidur atau terbangun di waktu yang tidak lazim (tengah malam atau dini hari), kelelahan, kelemahan, dan penurunan kemampuan menikmati kehidupan sehari-hari; Kecenderungan mengabaikan kebersihan dan perawatan diri; Kecenderungan marah atau khawatir; Konsentrasi menurun; Percakapan yang sering kali menyampaikan perasaan pesimis atau putus asa; Penurunan berat badan yang cepat akibat nafsu makan menurun atau hilang; Dan terkadang terdapat kecenderungan untuk bunuh diri. (Pribadi 2017 : 83).

Ada tiga faktor utama dapat memengaruhi depresi pada individu yang sudah mencapai lansia (Esti Wintiawati Smara, Warjiman Warjiman, and Lanawati Lanawati 2024 : 219). Yang pertama adalah faktor biologis, yang berkaitan dengan gangguan pada sistem biogenik dan neurotransmitter, seperti serotonin dan epinefrin, yang berkontribusi pada patologi depresi. Faktor kedua adalah faktor genetik, dengan orang yang memiliki riwayat depresi berat di keluarga mereka memiliki risiko dua sampai tiga kali lebih besar untuk mendapati situasi ini. Faktor ketiga adalah faktor psikososial. Ini termasuk hal-hal yang menekankan dalam kehidupan seseorang, stresor di sekitarnya, sifat kepribadian, dinamika psikologis, pengalaman berulang dari kegagalan, perspektif kognitif, dan dukungan sosial yang tersedia (Kaplan, Sadock, and Grebb 1997).

Salah satu upaya untuk bisa menanggulangi depresi masa tua adalah dengan adanya sifat “menerima diri sendiri”. Penerimaan diri atau penerimaan diri. Menurut Hurlock, penerimaan diri merupakan sebuah kemampuan seseorang demi memperoleh segala bagian dari dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan. Dengan penerimaan diri yang baik, individu dapat menghadapi situasi yang tidak diinginkan secara logis, menimbang sudut positif dan negatif dari masalah yang dihadapi tanpa memunculkan emosi negatif seperti permusuhan, rasa rendah diri, malu, atau rasa tidak aman (Hurlock Elisabeth 2017). Menurut Florentina

Penerimaan diri adalah keinginan untuk menerima diri sendiri, termasuk pencapaian seseorang, psikologi sosial, kondisi fisik, kekuatan dan kelemahannya. (Rizka 2018 : 3).

Terdapat berbagai strategi terapi yang dapat diterapkan untuk bisa meningkatkan Penerimaan diri, contohnya seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), *Mindfulness Based Therapy*, *Acceptance and Comitment Therapy* (ACT), *Compassion Focused Therapy* (CFT), *Narative Therapy*, *Art Therapy*, *Movement Therapy*, *Value Based Therapy*, dan yang lainnya. Namun pada dasarnya seseorang harus terlebih dahulu menerima dan mesyukuri apa yang dia miliki. Syukur dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai rasa bahagia atau ungkapan terimakasih atas karunia atau kebaikan yang telah diberikan oleh Allah ataupun manusia.

Menurut Emmons rasa syukur atau *gratitude* berasal dari kata *gratia* yang berarti menyukai atau *gratus* yang berarti menyenangkan. Sedangkan Park, Peterson dan Seligmen menggambarkan rasa syukur sebagai kondisi individu yang berterimakasih secara sadar akan segala hal baik yang telah terjadi (Haryanto and Kertamuda 2016 : 110). Individu harus bisa menunjukkan atau menampakan bagaimana rasa syukur yang telah dia rasakan.

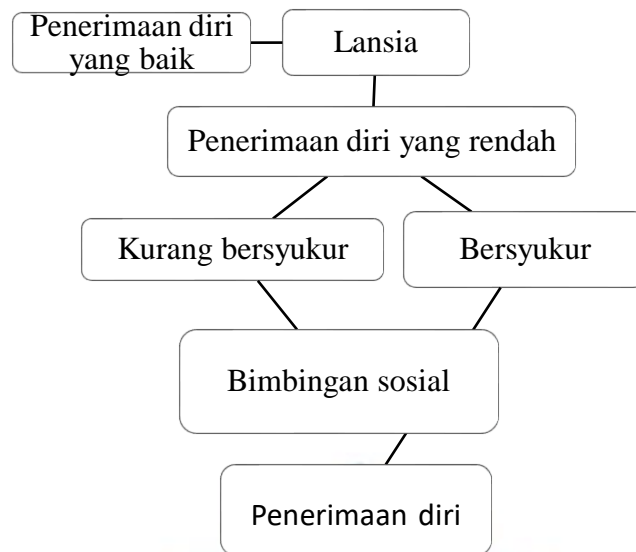
Syukur berasal dari Bahasa arab *syakara* yang berarti "membuka" atau "menampakkan", sebagai lawan dari *kafara* (kufur) yang berarti "menutup" atau "melupakan nikmat". Secara istilah, syukur didefinisikan sebagai memberikan pujian kepada pemberi nikmat dengan penuh ketundukan, serta menggunakan setiap anugerah yang diterima sesuai dengan kehendak-Nya. Para tokoh silam dari berbagai peradaban telah memandang syukur sebagai fondasi moral yang fundamental. Filsuf Romawi Cicero menyebutnya sebagai "kebajikan terbesar sekaligus induk dari semua kebajikan lainnya" (*Gratitude is not only the greatest of virtues, but the parent of all others*). Rasa syukur merupakan rasa atau feeling yang bersifat positif dalam artian sangat menyenangkan, didahului oleh persepsi bahwa dengan dirinya mendapatkan suatu manfaat dari orang lain atau kebaikan dari seorang agen sosial. Emmons juga menjelaskan konsep syukur sebagai perasaan takjub, berterimakasih dan menghargai atas manfaat yang telah dia terima,

perasaan itu bisa di aplikasikan kepada diri sendiri maupun kepada orang-orang di sekitar (Haryanto and Kertamuda 2016 : 110).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* syukur mencakup tiga aspek yaitu *ilmu*, *hal*, dan *amal*. Yang dimaksud *ilmu* disini mengacu pada pengetahuan akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. *Hal* adalah rasa bahagia dan gembira setelah diberikan nikmat, dan yang terakhir *amal* adalah perbuatan yang dilakukan untuk menyenangkan sang pemberi nikmat (Al-Ghazali 2011).

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Syukur berarti mengakui bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah swt, menggunakannya sesuai dengan hal yang diridhai Allah, dan memuji sang pemberi nikmat, dengan menyadari adanya nikmat yang dimiliki maka manusia akan mengetahui sang pemberi nikmat (Al-Jauziyyah 2011).

Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya kemungkinan bahwa kebersyukuran (*gratitude*) dapat membantu lansia untuk bisa menerima dirinya sendiri, baik itu kondisi fisik, psikis, spiritual, menerimakan dan tidak menyesali hal-hal yang terjadi di masa lalu, dan siap untuk menerimakan apa yang kemungkinan menanti di masa depan. Dengan melalui program bimbingan sosial peneliti mencoba untuk menerapkan nilai-nilai syukur imam Al-Ghazali pada lansia melalui program bimbingan sosial yang sudah rutin dilaksanakan sebelumnya di UPTD. Maka dari itu peneliti berusaha menyederhanakan alur berpikir penelitian ini menjadi kerangka penelitian yang dapat dilihat pada bagan dibawah.



Gambar 1 1 Bagan Kerangka pemikiran

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mencari dan menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan objek yang dikaji, peneliti menemukan beberapa studi terdahulu yang tersebar di internet baik berbentuk artikel jurnal ilmiah skripsi, maupun tesis. Dari berbagai penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang kuat dengan tema dan objek yang peneliti ambil.

Pertama Jurnal dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boadring School. Jurnal ini ditulis oleh Jainuddin dan Machrozah Eka yang merupakan mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya. Jurnal ini dipublikasikan oleh *Indonesian Psychological Research* Volume 01 nomor 01 pada bulan Januari tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *sample* 96 siswa Bilingual kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah yang terletak di Kirian, Sidoarjo. Penelitian ini memperoleh hasil bahwasannya penerimaan diri tidak mempengaruhi kebersyukuran.

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti mendapatkan hasil yang tidak signifikan yang diakibatkan oleh tidak selarasnya antara hasil wawancara sebelum penelitian yang menunjukkan kebersyukuran dengan hasil wawancara yang tidak menunjukkan kebersyukuran. Peneliti setuju dengan pernyataan bahwasanya bersyukur menjadikan seseorang merasa bahagia, optimis, merasakan kenikmatan, dan menerima apa adanya. Dengan begitu penerimaan diri muncul dengan kita bersyukur bukan sebaliknya, bersyukur ada ketika kita menerima diri sendiri. (Widiastuti and Jainuddin 2019 : 25-30).

Kedua Jurnal yang berjudul “Penerimaan diri Ditinjau dari Kebersyukuran dan Kesabaran Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. Jurnal ini ditulis oleh Partini, Susatyo Yuwono, Soleh Amini, Adba Salma, dan Yiliana Pratiwi Sumarno dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal ini dipublikasikan di *Psycho Idea*, pada Volume 21 nomor 1 pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif korelasional, dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, dari total 12 sanggar inklusi diperoleh empat sanggar dengan total responden sebanyak 103 orang. Dengan hasil bahwa kebersyukuran dan kesabaran merupakan prediktor yang sangat penting dalam meningkatkan penerimaan diri bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan kebersyukuran memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan kesabaran. Menurut Mujib, ada tiga dimensi kebersyukuran, bersyukur dengan lisan (mengucapkan), bersyukur secara hati dengan menyadari akan karunia Allah swt. lebih tinggi dari cobaannya sehingga dapat menghilangkan segala perasaan negatif dalam hatinya, dan yang ketiga kebersyukuran dalam tindakan, dengan mewujudkan rasa syukur dalam perbuatan yang merepresentasikan ungkapan rasa terimakasih kepada Allah, baik tu kepada sesama manusia maupun kepada makhluk ciptaan-Nya. (Mujib 2017) Peneliti mengatakan bahwasanya kebersyukuran, kesabaran dan penerimaan diri memiliki keterikatan yang menjadi suatu kesatuan. (Partini Yuwono, Susatyo Amini, Soleh Salma, AdibaSumarno n.d. : 60-69)

Dan yang ketiga ada artikel jurnal karya Ade Vina, Ulin Nihaya, dan Titin Yulianti, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul

“Penerimaan Diri Korban *Toxic Relationship* dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental”. Jurnal ini dipublikasikan di “Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan hasil bahwasannya dengan menggunakan konseling realitas, dapat membantu seseorang yang sedang menghadapi *toxic relationship* untuk bisa menyadari ketidak sehatan dalam hubungan mereka, yang menyebabkan tertekannya salah satu pihak dalam mencapai penerimaan diri dan aktualisasi dirinya sendiri. Dengan menggunakan terapi konseling realita, konseling diarahkan untuk bisa menyadari dan fokus dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri pada saat itu, sehingga dia dapat menyadari akan ketidak sehatan hubungannya dan diarahkan untuk bisa mengambil tindakan kedepannya untuk kebaikan dirinya sendiri.

Dalam jurnal ini dibahas juga mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam konseling realita yang di kaitkan dengan syukur dan penerimaan diri. Kebersyukuran merulapan salah satu faktor penting dalam penerimaan diri korban *toxic relationship*. Ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri maka dia terdorong untuk berterimakasih akan semua yang terjadi pada dirinya sendiri, baik itu pada sesama makhluk yang membantu dirinya maupun kepada sang pencipta yang memberikan semua hal baik itu karunia yang membuat dia bisa tetap bertahan maupun cobaan yang melatih dirinya sehingga bisa membuat dia menjadi sosok yang kuat (Nihayah, Pandu Winata, and Yulianti 2021 : 54).

Dari ketiga penelitian yang sudah ada sebelumnya, ada perbedaan baik variabel, subjek, lokasi penelitian ataupun metode penelitian yang dipakai. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama membahas tentang hubungan penerimaan diri terhadap kebersnyukuran siswa tingkat menengah atas (Madrasah Aliah), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan pendekatan penelitian

2. Penelitian kedua membahas penerimaan diri yang ditinjau dari kebersyukuran dan kesabaran seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Terdapat perbedaan pada subjek dan pendekatan penelitiannya
3. Dan penelitian ketiga membahas tentang penerimaan diri korban *toxic relationship* dalam menumbuhkan kesehatan mental. Terdapat perbedaan pada subjek penelitiannya

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya research gap yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Pertama, terdapat inkonsistensi temuan mengenai arah hubungan antara syukur dan penerimaan diri. Penelitian Jainuddin dan Eka. pada siswa MA menemukan bahwa penerimaan diri tidak mempengaruhi kebersyukuran, bahkan mereka menegaskan bahwa “bersyukur ada ketika kita menerima diri sendiri” (Widiastuti and Jainuddin 2019). Sebaliknya, penelitian Partini membuktikan bahwa kebersyukuran justru menjadi prediktor dominan dalam meningkatkan penerimaan diri pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus (Partini Yuwono, Susatyo Amini, Soleh Salma, AdibaSumarno n.d. :60-69). Kedua, secara konteks, ketiga penelitian tersebut dilakukan pada populasi yang berbeda remaja, ibu dengan anak berkebutuhan khusus, dan korban toxic relationship sementara kajian tentang hubungan syukur dan penerimaan diri pada lansia penghuni panti (UPTD) masih sangat terbatas. Disisi lain, lansia di panti menghadapi tantangan psikologis unik seperti kehilangan peran sosial dan adaptasi dengan lingkungan baru. Ketiga, secara metodologis, penelitian kuantitatif yang ada belum mampu mengungkap secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai syukur dan mekanismenya dalam membentuk penerimaan diri. Oleh karena itu, penelitian kualitatif pada lansia di UPTD ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan secara spesifik menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai syukur dapat meningkatkan penerimaan diri dalam konteks kehidupan lansia di panti.

Dilihat dari perbedaan yang sudah peneliti uraikan dari tiga penelitian terdahulu maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan karya yang original bukan hasil menjiplak dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.